



Kontruksi Makna Mural Bagi Seniman Mural Di Kota Karawang

Ahmad Fuad Munawwar¹, Zainal Abidin², Wahyu Utamidewi³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 27 November 2023

Revised: 08 Desember 2023

Accepted: 15 Desember 2023

This study discusses the motives, meaning, and communication experiences of mural artists in Karawang. This study uses a qualitative research method with a phenomenological study, which is a research that focuses on the conscious experience of individuals. Phenomenology examines a reality of experience experienced by someone and that person also knows it. phenomenology as a guide in conducting research. The communication experience of seeing the various scribbles on the wall is related to the communication aspect in the form of the communication process, the resulting symbols and meanings. Therefore, the researcher focuses on the motives, meanings, and communication experiences of mural artists in making murals on the streets. The streets I mean are the walls and rolling doors of shops along Jalan Tuparev and also along Jalan Achmad Yani, Karawang. The method used in this study is a qualitative approach with phenomenological methods. Data collection techniques namely Observation, Interview, and Documentation. Data sources are primary data and secondary data. The subjects in this study were mural artists in Karawang.

Keywords: Construction of Meaning, Phenomenology, Mural Artist

(*) Corresponding Author: ahmad.fuad18049@student.unsika.ac.id

How to Cite: Munawwar, A. F., Abidin, Z., & Utamidewi, W. (2023). Kontruksi Makna Mural Bagi Seniman Mural Di Kota Karawang. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10408379>.

PENDAHULUAN

Mural termasuk kedalam bagian dari seni jalanan atau *street art* yang mana salah satu bentuk budaya seni urban yang mulai ramai digemari oleh kalangan muda dan berkembang sangat pesat di berbagai kota di Indonesia salah satunya di kota Karawang. Jalanan yang dimaksud di sini ialah sebuah karya yang tidak memiliki izin atau dibuat secara ilegal. Permasalahan tanpa izin ini membuat seni jalanan identik dengan vandalisme karena merupakan sebuah tindakan yang merusak properti orang lain atau fasilitas yang disediakan oleh pemerintah. Sehingga tidak jarang juga banyak hasil coretan-coretan tersebut yang tidak bertahan lama karena langsung dihapus oleh pemilik bangunan atau pemilik media tersebut.

Mural ini biasanya berbentuk coretan-coretan di dinding atau tembok sebagai medianya atau dapat juga menggunakan media lainnya seperti papan besi, kain, dan biasanya terdapat di outdoor maupun indoor. Mural biasanya berupa tulisan atau simbol-simbol yang memiliki suatu pesan, akan tetapi oleh beberapa orang masih dianggap mengganggu kebersihan serta ketertiban masyarakat umum. Terdapat juga coretan-coretan yang tidak mengandung arti yang biasanya hanya untuk eksistensi sebuah kelompok saja, hal itu yang membuat masyarakat berfikir coretan-coretan di jalanan itu semuanya sama yang bertujuan hanya merusak

fasilitas saja. Bagaimana pun pemerintah mencoba menertibkannya, para pelaku seni jalanan ini terus berkembang secara massif di berbagai kota di Indonesia.

Mural menurut Susanto, 2002:76 (dalam Wicandra, 2005) memberikan definisi sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, maka mural sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari bangunan dalam hal ini dinding. Dinding dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruang maupun sekedar unsur yang harus ada dalam bangunan rumah atau gedung, namun dinding juga dipandang sebagai medium untuk memperindah ruangan.

Mural keberadaannya seperti media seni rupa lainnya, belakangan ini semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat luas terhadap perkembangan maupun keberlangsungan hidup seni rupa. Sejak berlangsungnya proyek Mural Kota Jogjakarta yang diprakarsai oleh walikota setempat serta melibatkan seniman mural dari Jogja, Jakarta dan komunitas dari kota lain bahkan dari Amerika Serikat, masyarakat semakin terbuka terhadap seni rupa (Antok, 2003).

Selain memiliki nilai estetika yang dapat memperindah kota, mural juga merupakan salah satu media yang efektif dalam menyampaikan sebuah pesan. Oleh karena itu mural dapat digunakan oleh masyarakat sebagai media untuk menyalurkan aspirasi karena melalui seni mural sosialisasi yang dilakukan diharapkan akan lebih komunikatif untuk masuk ruang publik.

Mural adalah salah satu kesenian tradisional yang saat ini sudah menjadi bagian dari budaya populer. Hal tersebut dapat dilihat pada isi ataupun pesan yang terdapat pada mural itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri selain dari bentuk pelestarian kebudayaan dan eksistensi diri, mural juga dapat dijadikan sebagai media kritik sosial yang tepat untuk golongan tertentu.



Gambar 1.1 Mural Happy New Year 2023 di Tuparev

Sumber: Dokumentasi pribadi penulis (diambil pada tanggal 25 April 2023 pukul 06.30 WIB)

Di Indonesia, Menurut Soedarso, goresan gambar yang tertua ditemukan di dinding gua Pattae Kere, yang terletak di daerah Maros, Sulawesi Selatan (kebudayaan Toala, Mesolitikum, c.4000 tahun yang lalu). Gambar pada gua itu

sangat berbeda dari gambar hiasan dinding buatan jaman purba yang biasanya bertujuan untuk memperindah tempat tinggal manusia yang mendiaminya. Gambar tersebut bermakna lebih dalam, yaitu mengandung pesan pengharapan (*wishful painting*). (Barry, S. 2008).

Mural pada akhir-akhir ini mendapat banyak perhatian serta apresiasi dari masyarakat Indonesia yang biasanya hanya menilai bahwa mural itu hanya coret-corek yang tidak mengandung makna. Kenyataannya mural sudah mengalami perkembangan yaitu dapat dijadikan sebagai salah satu dekorasi yang memperindah suatu arsitektur atau bangunan dan juga pembuatannya tidak terlepas dari pesan dan konteks sosial di sekitarnya. Pesan dalam mural tersebut disampaikan melalui gambar yang berupa lambang, bentuk, dan juga kode. Cara penyampaian pesannya pun dalam komunikasi visual terdapat dua jenis, yaitu verbal dan visual. Mural yang menyampaikan secara verbal biasanya berupa tulisan-tulisan yang mengandung pesan tertentu mengenai keresahan yang ada di lingkungan sekitar. Sedangkan mural yang menyampaikan secara visual biasanya berbentuk simbol-simbol serta warna yang memiliki makna bagi gambar tersebut.

Mengutip pernyataan Obed Bima Wicandra (2005) dalam penelitiannya berjudul “Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural Di Jogjakarta”. Obed mengatakan kehadiran mural diharapkan dapat menciptakan komunikasi secara visual dengan lebih estetik pada masyarakatnya guna membentuk peradaban kota yang lebih baik melalui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, dari kutipan di atas maka mural sebagai media komunikasi visual diupayakan mengandung makna yang berhubungan dengan realitas sosial, politik, ekonomi dan juga budaya.

Keberadaan mural di Indonesia saat ini tidak terlepas dari pelakunya yang masih konsisten membuat mural di berbagai media. Mural yang dibuatnya pun memiliki banyak tujuan, mulai dari kepentingan pribadi untuk meyalurkan isi kepalanya menjadi sebuah karya seni, kepentingan menyuarakan kritik politik dan sosial budaya, hingga kepentingan sebuah brand untuk melakukan promosi barang atau jasa yang diperjual-belikan. Dalam hubungannya dengan ruang publik kota, mural mencoba mengkritisi ruang publik kota yang telah menjadi ajang pertarungan berbagai macam kepentingan. (Wicandra, 2005)

Kota Karawang merupakan salah satu kota yang terdapat di daerah Jawa Barat. Seni mural merupakan salah satu media berkomunikasi yang dapat kita jumpai di beberapa sudut kota Karawang. Perkembangan seni mural di Karawang saat ini telah mulai banyak digandrungi oleh masyarakat dari kalangan remaja sampai orang tua. Seni mural di Karawang ini biasanya terdapat karena keresahan-keresahan yang dirasakan oleh masyarakat terhadap berbagai macam peristiwa yang terjadi di kota ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang merupakan sebuah penelitian yang berfokus pada pengalaman sadar individu. Penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami secara mendalam objek yang diteliti (Gunawan, 2013). Metode penelitian kualitatif deskriptif tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, melainkan dengan pemaparan secara deskripsi mengenai suatu fenomena yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan tujuan untuk mengamati perilaku dan mengolah suatu kata atau kalimat secara lisan dari informan. Lincu dalam (Moleong, 2016) penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian dengan memanfaatkan latar alamiah untuk mengartikan segala fenomena yang di teliti menggunakan berbagai metode yang ada.

Penulis menggunakan fenomenologi sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Fenomenologi mengkaji suatu realitas pengalaman yang dialami seseorang dan seseorang itu pun mengetahuinya. Pandangan Schutz manusia memiliki dunia interaktif dengan makna beragam dan perasaan sebagai bagian kelompok. Pengalaman komunikasi melihat berbagai coretan-coretan di tembok berhubungan dengan aspek komunikasi berupa proses komunikasi, simbol dan makna yang dihasilkan. Oleh sebab itu, penulis ini berfokus terhadap bagaimana motif, makna, dan pengalaman komunikasi seniman mural dalam membuat mural di jalanan. Jalanan yang penulis maksud ialah tembok dan rolling door pertokoan di sepanjang Jalan Tuparev dan juga sepanjang Jalan Achmad Yani, Karawang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya yaitu Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Sumber data, berasal dari sumber data Primer yang peneliti dapatkan langsung melalui proses wawancara di lapangan dengan informan utama. Dan sumber data Sekunder yang didapatkan melalui berbagai macam referensi yang telah ada sebelumnya. Subjek penelitian ini yaitu, para seniman mural. Objek penelitian ini adalah makna, motif, dan pengalaman komunikasi para seniman mural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti memperoleh 7 (tujuh) responden yang bersedia berbagi pengalamannya selama membuat mural di jalanan. Setelah memperoleh 7 (tujuh) responden, langkah ke tahap kedua yaitu peneliti menyiapkan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan kunci sesuai dengan karakteristik informan, dimana peneliti perlu menentukan apakah informan tersebut sesuai dengan karakteristik informan yang telah diidentifikasi sebelumnya, dari jawaban ke 7 (responden) yang sudah menjawab kuisisioner tersebut peneliti memperoleh 3 (tiga) informan yang sesuai dengan kriteria yang peneliti cari.

Setelah memperoleh 3 (tiga) informan tersebut peneliti mulai menjalin komunikasi baik dengan para informan, karena untuk memperoleh hasil wawancara yang mendalam perlu untuk membangun hubungan dengan informan atau narasumber, peneliti menempatkan diri sebagai teman dekat informan agar sesi wawancara dapat berjalan santai dan informan dapat rileks menyampaikan pengalamannya secara terbuka dan juga mendalam, seperti sedang bercerita kepada teman terdekat atau sahabat. Tidak sulit untuk menjalin komunikasi yang baik dengan para informan karena pada penelitian ini seluruh informan adalah laki-laki dan rentan umur mereka yang memang tidak terpaut jauh dengan peneliti, memudahkan peneliti untuk lebih dekat dengan para informan.

Setelah melakukan komunikasi yang baik dengan para informan, peneliti dapat memahami karakter informan dan peneliti segera menjadwalkan wawancara dengan informan yang tentunya menyesuaikan waktu senggang mereka. Informan ditetapkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Ini dipilih untuk mengetahui bagaimana mereka memaknai profesinya sebagai pembuat

mural, mengungkap motif mereka memilih menjadi pembuat mural, dan bagaimana pengalaman komunikasi mereka. Setelah melakukan penelitian kurang lebih dua bulan lewat pengamatan langsung, wawancara langsung dengan informan, dan analisis melalui sosial media, serta studi kepustakaan yang ada di internet. Peneliti telah mendapatkan hasil dan mengumpulkan fakta atau data hasil penelitian di lapangan mengenai Konstruksi Makna Mural Bagi Seniman Mural.

Wawancara dilakukan secara langsung dan dilakukan di beberapa tempat coffee shop di daerah Karawang. Hasil wawancara dengan para informan yaitu para seniman mural ini dilampirkan dalam bentuk transkrip wawancara yang peneliti rangkum dari hasil wawancara. Bagian terpenting dari pengumpulan data yaitu menemukan orang yang tepat untuk diteliti serta membangun akses dan menjalin hubungan sehingga informan akan memberikan data yang bagus dan sesuai dengan penelitian (Kuswarno, 2009). Peneliti bersyukur para informan dapat menerima peneliti dengan baik dan terbuka sehingga memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Tabel 1.1 Profil Informan Penelitian

Nama	Usia	Pekerjaan
RF	28 tahun	Seniman Mural & Karyawan Pabrik
AR	26 tahun	Seniman Mural & Mahasiswa Ilmu Komunikasi
NMA	28 tahun	Seniman Mural & Pemilik UMKM

Sumber : olahan hasil penelitian peneliti, 2023

Motif Seniman Mural

Mural ini muncul akibat dari keresahannya terhadap lingkungan dan apa yang terjadi di Kota Karawang. Sehingga teretuslah ide untuk membuat gambar mural di tembok-tembok untuk menuangkan keresahannya agar dapat dilihat oleh orang-orang sekitar. Seseorang yang membuat gambar mural di tembok-tembok yang menggunakan kuas maupun cet semprot disebut sebagai seniman mural.

Dalam menentukan tindakannya setiap individu pasti memiliki motif yang berbeda-beda dalam prosesnya. Kesadaran menjadi seorang seniman mural dalam kehidupan mereka tentu saja tak lepas dari motif yang mereka miliki. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, melalui proses wawancara mendalam kepada para informan, terdapat beberapa motif yang dimiliki oleh seorang seniman mural.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan RF, ia mengungkapkan mengapa ia memilih menjadi seorang seniman mural. Motif mendasar memilih menjadi seorang seniman mural ialah ia senang berinteraksi dengan sesama pegiat seni mural itu sendiri. Seperti pernyataan RF berikut: "...motif gua jadi seniman mural yaa dateng gitu aja sebenarnya, emang dasarnya gua seneng ngobrol aja kali ya.. apalagi gua bisa ngobrol sama orang yang hobinya sama kaya gua ngedalemin tentang mural juga gitu seru ajaa..." (Wawancara RF, 2 Mei 2023).

Berbeda dengan RF, AR memiliki motif lain yang mendorong dirinya untuk menjadi seorang seniman mural ini. Pada mulanya AR ketika setelah lulus sekolah tidak terlalu mempunyai banyak teman di bidang yang sama, ketika AR melanjutkan kuliah di Jakarta ia mendapatkan banyak teman satu frekuensi yang menyukai seni mural. Seperti yang disampaikan AR dalam wawancaranya yang

mengungkapkan bahwa: "...motif gua awalnya ngedalemin mural ini tuh ya karena iseng aja ngegambar gitu sambil bisa numpahin unek-unek gua menjadi sebuah gambar gitu.. terus juga kebetulan waktu gua kuliah di Jakarta, gua dapet lumayan banyak temen yang emang sefrekuensi gitu.. pas gua join bareng mereka ternyata emang asik juga ngumpul bareng sambil gambar bareng gitu..."(Wawancara AR, 12 Mei 2023).

Tidak jauh berbeda dengan para informan sebelumnya, NMA mengungkapkan mengenai motif kesukaannya terhadap seni mural yakni karena memang hobi menggambar sejak kecil. Seperti yang diungkapkan oleh NMA berikut: "...yaa motif gua jadi seorang seniman mural ini karena emang hobi aja sih dari kecil, dulu saking senengnya gua ngegambar, gua sampe diikutin perlombaan ngegambar gitu sama nyokap gua.. bisa dibilang udah jadi hobi bangetlah sampe sekarang ini.. ibaratkan ngegambar ini gabisa lepas dari hidup gua..."(Wawancara NMA, 18 Mei 2023).

Tabel 1.2 Tipikasi Motif Sebab Senimal Mural

No.	Nama	Tipikasi Motif Sebab
1.	RF	Senang Berinteraksi
2.	AR	Iseng-iseng
3.	NMA	Hobi

Sumber : Olahan Hasil Penelitian Peneliti, 2023

Tabel 1.3 Tipikasi Motif Tujuan Senimal Mural

No.	Nama	Tipikasi Motif Tujuan
1.	RF	Menambah Relasi
2.	AR	Hobi Yang Menghasilkan
3.	NMA	Karir

Sumber : Olahan Hasil Penelitian Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil penelitian kepada ketiga informan, diketahui motif lain yang mendorong informan memilih menjadi seniman mural, yaitu:

1. Menambah relasi, menurutnya ia dapat menambah relasi ketika bertemu teman-teman hobi yang sama, ia pun dapat mengenal beberapa client dan mendapat proyek untuk menggambar sebuah café itu hasil ia menambah banyak relasi.
2. Hobi yang menghasilkan, ia ingin memiliki penghasilan sendiri dari apa yang ia sukai dan juga agar tidak terlalu membebani kedua orang tuanya jika ia ingin membeli beberapa kebutuhan selama ia berkuliah di Jakarta.
3. Karir, dikarenakan perkembangan jaman yang sekarang serba dilakukan digital, lalu tujuannya ingin menfokuskan dibidang graphic designer agar mendapatkan penghasilan yang lebih besar.

Makna Menjadi Seniman Mural

Dari observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti, para seniman mural ini dapat memaknai sesuatu hal berdasarkan dari beragam pengalaman mereka yang telah dialami selama perjalanan hidupnya. Dalam hasil pengamatan ini informan mempunyai makna seniman mural yang bisa menjadi

pendukung dirinya untuk mencari passion dan meringankan beban orang tua. Karena sekarang gambar mural pun tidak lagi hanya digunakan sebagai ruang berekspresi bagi pegiatnya, tetapi juga bisa digunakan untuk suatu proyek komersil seperti untuk menghias suatu bangunan. Sebagaimana pernyataan informan AR di bawah ini: "...makna yaa.. menurut gua seni mural ini buat gua bermakna kaya wahana buat bersenang-senang aja sih.. kita bisa numpahin apapun yang kita mau ditambah kadang ada aja orang yang mau pake jasa kita kan buat ngegambarin cafenya atau tempat usahanya..di situ lumayan bisa buat hidup gua dari beberapa proyek komersil yang gua dapet..."(Wawancara AR, 12 Mei 2023).

Adapun makna seni mural yang berbeda dari informan RF yaitu tempatnya berkembang. Sebagaimana pernyataan RF berikut: "...makna mural bagi gua sendiri yaa itu tempat berkembang sih.. dari mural gua bisa kenal beberapa orang besar di industri mural itu sendiri.. gua juga ngikutin perkembangan seni mural di kota ini mulai dari dulunya sepi cuma ada beberapa orang doang yang gambar sampai sekarang bisa rame kaya sekarang ini.. serulah intinya sharing-sharing sesama pelaku seni mural.. karna gua juga kan seneng gitu ikut andil didalem perkembangan seni mural ini mau itu di kota sendiri atau pun di kota-kota besar lainnya..." (Wawancara RF, 2 Mei 2023).

Makna seni mural menurut informan selanjutnya ialah sebagai hobi yang menghasilkan. Seperti yang diungkapkan oleh NMA: "...penghasilan utama gua sekarang kan dari dagang makanan ya.. gua memaknai mural ini sebagai hobi aja.. tapi hobi ini gua lumayan dapetin banyak pemasukan juga yang mungkin kedepannya bisa aja gua jadiin penghasilan utama gua di bidang seni ini..."(Wawancara NMA, 18 Mei 2023).

Tabel 1.4 Tipikasi Makna Profesi Seni Mural

No.	Nama	Tipikasi Makna
1.	RF	Sebagai Tempat Berkembang
2.	AR	Wahana Bersenang-senang
3.	NMA	Hobi Yang Menghasilkan

Sumber : Olahan Hasil Penelitian Peneliti, 2023

a) Makna Sebagai Tempat Berkembang

"...makna mural bagi gua sendiri yaa itu tempat berkembang sih.. dari mural gua bisa kenal beberapa orang besar di industri mural itu sendiri.. gua juga ngikutin perkembangan seni mural di kota ini mulai dari dulunya sepi cuma ada beberapa orang doang yang gambar sampai sekarang bisa rame kaya sekarang ini.. serulah intinya sharing-sharing sesama pelaku seni mural.. karna gua juga kan seneng gitu ikut andil didalem perkembangan seni mural ini mau itu di kota sendiri atau pun di kota-kota besar lainnya..." (Wawancara RF, 2 Mei 2023). Dari ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa RF memaknai menjadi seniman mural sebagai Tempat Berkembang.

b) Makna Wahana Bersenang-senang

seperti yang diucapkan AR berikut ini: "...makna yaa.. menurut gua seni mural ini buat gua bermakna kaya wahana buat bersenang-senang aja sih.. kita bisa numpahin apapun yang kita mau ditambah kadang ada aja orang yang mau pake

jasa kita kan buat ngegambarin cafenya atau tempat usahanya..di situ lumayan bisa buat hidup gua dari beberapa proyek komersil yang gua dapet...”(Wawancara AR, 12 Mei 2023). Dari ungkapan tersebut, dapat dikatakan bahwa AR memaknai seniman mural sebagai Wahana bersenang-senang.

c) Makna Hobi Yang Menghasilkan

Seperti yang dinyatakan oleh NMA berikut: “...penghasilan utama gua sekarang kan dari dagang makanan ya.. gua memaknai mural ini sebagai hobi aja.. tapi dari hobi ini gua lumayan dapetin banyak pemasukan juga yang mungkin kedepannya bisa aja gua jadiin penghasilan utama gua di bidang seni ini...”(Wawancara NMA, 18 Mei 2023). Dari ungkapan tersebut dapat dikatakan NMA memaknai seniman mural ini, yakni sebagai hobi yang menghasilkan.

Konstruksi Makna Seniman Mural

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ketiga informan, dapat diketahui bahwa pemaknaan yang mereka pahami selama menjadi seniman mural diperoleh dari pembentukan makna yang diproses melalui kesan-kesan dan pengalaman pribadinya. Melihat kembali fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz tentang konstruksi makna yang penting dalam studi fenomenologi, agar dapat mendapatkan gambaran tentang konstruksi makna, maka harus dilakukannya penelitian langsung kepada para seniman mural.

Seniman mural sendiri memiliki pemaknaan yang bervariasi dari masing-masing informan. Pemaknaan menjadi seniman mural ini berhubungan dengan bagaimana mereka memahami dirinya. Mereka memaknai seniman mural sebagai tempat berkembang, wahana bersenang-senang, serta sebuah hobi yang menghasilkan uang. Terbentuknya makna-makna tersebut juga karena adanya konstruksi makna yang terjadi didalam pikiran mereka masing-masing

Pengalaman Komunikasi Seniman Mural

Seperti yang diungkapkan RF, ia mendapat pengalaman yang cukup menyenangkan dari keluarganya ketika mengetahui RF menjadi seorang seniman mural. RF pun menceritakan selain dari keluarga, ia pun mendapat beberapa pengalaman kurang menyenangkan dari temannya. Seperti pernyataan RF berikut: “...dari lingkungan temen-temen gua sih pernah juga dapet pengalaman yang kurang nyenengin kaya diremehin aja gitu.. apalagi kan dulu di Karawang belum begitu aware tentang mural ya.. jadi mereka ngomong kurang lebihnya tuh kaya ngapain sih lu coret-coret kaya gitu ga jelas mending ditabung duitnya buat beli barang apa kek.. ya gitu-gitu lah pokonya mah...”(Wawancara RF, 2 Mei 2023).

Pengalaman berikutnya dari informan AR, AR memiliki pengalaman yang berbeda dari informan RF. AR menceritakan mendapat pengalaman negatif atau tidak mendapat dukungan dari keluarganya. Seperti ungkapan AR berikut: “...pengalaman dari orang tua gua sih kayanya kurang nyenengin ya.. dengan latar belakang keluarga yang banyak fokus di bidang pendidikan jadi begitu mereka tau gua nyoba-nyoba gambar mural kaya sekarang gini mereka nyuruh fokus pendidikan dulu aja, karena katanya takut ngeganggu nantinya.. ya tapi pada akhirnya mural ini tetep gua jalani walaupun diem-diem ya soalnya kan mereka juga ga begitu tau waktu gua kuliah di Jakarta ini sering ikutan ngumpul sama temen-temen mural.. sampe akhirnya gua bisa nunjukin ke mereka kalo dari mural ini pun gua bisa dapetin duit tanpa nyingkirin kuliah gua gitu...”(Wawancara AR, 12 Mei 2023).

Dari hasil wawancara NMA, ia menceritakan pengalamannya menjadi seorang seniman mural, ia mendapatkan pengalaman yang positif maupun negatif selama ia mendalami seni mural. AR mengungkapkan bahwa ia mendapat dukungan dari pihak keluarganya. Seperti yang diungkapkan NMA berikut: "...kalo dari pihak keluarga gua sih ngedukung-dukung aja, dulu waktu jaman SD kan ibu gua tau kalo gua suka ngegambar nah pernah sampe didaftarkan buat lomba ngegambar gitu, ya walaupun belum dapet juara gua ga berenti gitu aja buat ngulik mural ini. Sampe pas SMA malah gua pernah daftar di dua kampus kan salah satunya keterima di FSRD pas gua bilang sama ibu gua ya dia setuju-setuju aja apa yang gua suka dia ngedukung ko..." (Wawancara NMA, 18 Mei 2023). Dari pernyataan di atas, AR mendapat pengalaman positif dari orang tuanya karena mendapat dukungan dari pihak keluarganya. NMA juga mendapatkan pengalaman positif dari teman-temannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: Motif memilih menjadi seniman mural sesuai dengan pandangan Alfred Schutz yang mengklasifikasikan tindakan manusia menjadi dua tahap yaitu motif sebab (because motive) dan motif untuk (in-order-to motive). Motif sebab (because motive) memilih menjadi seniman mural yaitu karena senang berinteraksi, iseng, dan hobi. Sedangkan motif tujuan (in-order-to motive) dalam memilih menjadi seniman mural yaitu untuk menambah relasi, peningkatan karir, dan hobi yang menghasilkan.

Masing-masing informan memiliki pemaknaan tersendiri mengenai seniman mural berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Dari hasil penelitian menunjukkan mereka memaknai seniman mural sebagai tempat berkembang, wahana bersenang-senang, dan hobi yang menghasilkan.

Para informan memiliki pengalaman komunikasi positif dan negatif dalam menjalani kegiatannya menjadi seniman mural. Positifnya yaitu mendapat perlakuan baik dari masyarakat, mendapat dukungan dari keluarga, serta dapat menambah teman dan relasi. Sedangkan negatifnya yaitu tidak didukung keluarga, diremehkan teman dan ditegur oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, S. (2008). *Jalan seni jalanan Yogyakarta*. Studium.
- Creswell, J. W. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Isnanto, R. R. (2009). *Buku ajar etika profesi*.
- Kuswarno, E. (2006). Tradisi fenomenologi pada penelitian komunikasi kualitatif: sebuah pengalaman akademis. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 7(1), 47-58.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, Bandung,. In Widya Padjadjaran.
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>

- Minanto, A. (2018). Kota, ruang, dan politik keseharian: Produksi dan konsumsi ruang bersenang-senang dalam geliat Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 41-56.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan XXIX. Bandung: PT. Remaja, Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412995658>
- Prasetya, A. (2017). *Hobi Sebagai Representasi Gaya Hidup* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Supriadi, H. (2016). Peranan pendidikan dalam pengembangan diri terhadap tantangan era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 3(2), 92-119.
- Syata, N. (2012). *Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomenologi* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Tjunding, S. (2001). Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU. *Jurnal Anima*, 17(1).
- Wicandra, O. B. (2005). Berkomunikasi secara visual melalui mural di Jogjakarta. *Nirmana*, 7(2).
- Widyarini, N. (2009). *Kunci Pengembangan Diri*. In *Psikologi Populer*. Jakarta: Elex Media Komputindo. https://books.google.com/books?id=DPk9c6_KedAC&pgis=1.